



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA**  
Vol. 8 No. 2 September 2018

**PENTINGNYA PELESTARIAN BAHASA BALI  
PADA PENDIDIKAN FORMAL**

Oleh :

**Ni Kadek Santya Pratiwi dan Putu Santi Oktarina**

Yayasan Pengembangan Anak Indonesia, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: [kyoo84@yahoo.com](mailto:kyoo84@yahoo.com), [putusantioktarina@gmail.com](mailto:putusantioktarina@gmail.com)

Diterima 21 Juni 2018, direvisi 3 Juli 2018, diterbitkan 31 Agustus 2018

**Abstract**

*Pelestarian Bahasa Bali pada pendidikan formal sedang gencar dicanangkan oleh pemerintah. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa dan perekam budaya Bali sangat penting untuk dipelihara. Pemeliharaan bahasa Bali juga diharapkan untuk mempertahankan taksu Bali. Kehadiran materi pelajaran bahasa Bali sangat penting dan memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya dan bahasa Bali, dan juga memiliki peran strategis dalam pelestarian unsur kebudayaan nasional*

*Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis datanya disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.*

*Dari analisis yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dunia pendidikan memang merupakan salah satu wadah yang paling tepat untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, di samping lembaga-lembaga formal dan informal lainnya. Melalui lembaga pendidikan sekolah, para generasi muda akan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang itu. Dengan memberikan latihan-latihan secara intensif siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami bahasa Bali dengan baik, serta terampil membaca dan menulis aksara Bali sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.*

**Keywords: Pelestarian Bahasa Bali, Pendidikan Informal**

## A. PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah pulau kecil yang terletak di daerah selatan Negara Indonesia, Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil. Pulau kecil ini dihuni oleh sekitar 4 juta jiwa, dengan mayoritas 92,3% menganut agama Hindu. Agama lainnya adalah Buddha, Islam, Protestan dan Katolik.

Masyarakat Bali yang pada umumnya beragama Hindu adalah masyarakat yang sangat religius dan menganut paham Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah paham keselarasan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lainnya. Dalam berinteraksi setiap harinya masyarakat Bali sebagian besar memakai bahasa mereka sendiri yaitu Bahasa Bali.

Bahasa Bali hidup dan terpakai dalam konteks komunikasi lisan dan tulisan bagi masyarakat Bali sampai sekarang. Bahasa Bali sekarang dikenal dengan sebutan Bahasa Bali Kepara (Baru/modern). Istilah kepara dalam bahasa Bali artinya ketah, lumrah, biasa yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'umum'. Bahasa Bali Kepara mengenal dua jenis ejaan yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf latin. Bahasa Bali Kepara juga disebut dengan bahasa Bali Modern. Penamaan bahasa Bali modern ini karena bahasa Bali Kepara itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Kehidupan dan perkembangan bahasa Bali Modern yang juga merupakan sarana dan wahana kehidupan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan sampai sekarang.

Pada zaman penjajahan, terutama yang kelihatan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Bali yaitu pada masa penjajahan Belanda, banyak sekolah didirikan sebagai sarana pendidikan formal. Pada awal abad ke-19, sebelum penjajahan Jepang, sekolah-sekolah mulai bermunculan yang didirikan oleh pemerintah VOC bertujuan agar rakyat dapat menulis, membaca, dan berhitung. Mulai saat itulah bahasa Bali Kepara (Modern) selain dikembangkan di luar pendidikan formal, juga dikembangkan dalam pendidikan formal melalui proses belajar

mengajar. Sebaliknya, pada zaman penjajahan Jepang, mulai tahun 1942, sejarah bahasa Bali Kepara (Modern) mengalami masa suram karena, di samping tidak ada pelajaran bahasa Bali di sekolah, juga banyaknya buku berbahasa Bali (Modern) yang dibakar.

Kejatuhan Jepang ditangan Sekutu dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memerdekakan diri. Sementara itu, Sekutu ingin menjajah lagi sehingga terjadilah revolusi fisik. Revolusi tersebut juga terjadi di Bali yang menyebabkan banyak tenaga guru di Bali masuk ke hutan bergerilya. Keadaan tersebut membuat pembinaan bahasa Bali Kepara semakin tidak diperhatikan. Hal itu berlangsung sampai tahun 1950-an. Baru pada tahun 1968 bahasa Bali dimasukkan dalam kurikulum dan terus dibina. Pendidikan semakin maju, selain penguasaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu sebagian besar masyarakat Bali, penguasaan bahasa Indonesia juga semakin mantap sehingga menyebabkan terbentuknya tatanan masyarakat yang berdwibahasa.

Berdasarkan uraian di atas, bahasa Bali sepanjang perjalanannya mengalami perkembangan dan pengembangan. Perkembangan, maksudnya perluasan atau pertumbuhan secara alami tanpa perencanaan. Pengembangan, maksudnya pertumbuhan bahasa Bali dengan cara sengaja berdasarkan perencanaan. Bahasa Bali yang digunakan sekarang ini merupakan hasil pembaharuan atas perkembangan dan pengembangan sejak dulu.

Bahasa Bali sebagai bahasa daerah atau bahasa Ibu dahulu ketika masih digunakan dalam lingkungan keluarga. Namun sekarang tentu tidak demikian adanya, karena justru yang menjadi bahasa Ibu bagi anak-anak masyarakat Bali adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Bali adalah sebagai bahasa asing kedua bagi mereka. Keadaan ini seakan menjadi ironis, mengapa? Karena bahasa Bali sebagai bahasa daerah justru tidak mendapatkan prioritas dan termarginalkan dalam kehidupan masyarakatnya.

Biasanya faktor yang dominan menyebabkan kepunahan suatu bahasa menurut Simpson (Aron Mbetse, 2003, Suarjana, 2011: 13) adalah:

- (1) ketidakpedulian para ahli warisnya;
- (2) dangkalnya pemahaman tentang fungsi sosial budaya bahasa lokal yang berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya pewarisan bahasa lokal;
- (3) kegagalan tingkat pembelajaran terhadap bahasa lokal;
- (4) ketimpangan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa lokal sebagai tanda kurang bertanggung-jawabnya pemegang institusi seperti instansi pemerintah terkait.

Apabila dicermati, pernyataan Simpson telah tertanda pada situasi dan kondisi bahasa daerah Bali saat ini. Apakah bahasa Bali akan menjadi seperti apa yang kita bayangkan? Apakah bahasa Bali tinggal menunggu waktu dalam kepunahan? Siapapun tidak akan dapat mengetahui secara pasti nasib bahasa Bali ke depan.

Untuk itu bahasa Bali diharapkan agar lebih didorong ke arah kompetisi nasional bahkan menjadi sebuah kompetisi internasional. Karena bahasa Bali merupakan sebuah sistem kebahasaan, selanjutnya bahasa Bali untuk budaya yang berfungsi sebagai akar pelestari kebudayaan Bali, tidak seyogyanya tergusur oleh sistematika bahasa nasional ataupun bahasa asing lainnya. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal dengan skala orbitasi dan jenjang yang pasti sehingga arahnya jelas dan terukur.

Dewasa ini, rencana Kementerian Pendidikan Nasional untuk menghapus bahasa daerah dari kurikulum pendidikan nasional menuai protes keras dari masyarakat Bali, , kurikulum baru tahun 2013 yang direncanakan melebur bahasa daerah ke dalam paket Ilmu Seni Budaya secara tegas akan berdampak langsung pada merosotnya bahasa Bali sebagai warisan turun temurun. Maka dari itu masalah ini sangat menarik untuk di bahas.

## **B.PEMBAHASAN**

### **1. Peranan Bahasa Bali dalam Pendidikan**

Dalam kurikulum muatan lokal, bahasa Bali merupakan salah satu materi pelajaran. Kehadiran materi pelajaran bahasa Bali sangat penting dan memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya dan bahasa Bali, dan juga memiliki peran strategis dalam pelestarian unsur kebudayaan nasional. Oleh karena itu, mutu pengajaran bahasa Bali sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran bahasa Bali. Hal ini beranalogi dari pendapat (Sumardi, 2000:1) bahwa mutu pengajaran bahasa Indonesia sangat kuat berpengaruh terhadap mutu pendidikan nasional dan terhadap kekentalan kesatuan dan persatuan bangsa. Demikian pula, mutu pengajaran bahasa Indonesia sangat kuat dipengaruhi oleh mutu materi pelajaran dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang berlaku saat ini. Sejalan dengan pendapat itu berarti, mutu pengajaran bahasa Bali sangat dipengaruhi oleh mutu materi pelajaran yang ada dalam buku pelajaran bahasa Bali yang berlaku saat ini.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Bali (etnis Bali) sebagai bahasa percakapan sehari-hari (alat komunikasi), baik dalam rumah tangga, rapat-rapat adat, perkawinan, kematian, dan aktivitas-aktivitas kehidupan lainnya. Bahasa Bali digunakan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya Bali. Di samping itu, bahasa Bali juga diakui oleh pemerintah sebagai bahasa pengantar yang diajarkan secara formal di sekolah-sekolah pada awal pelajaran di kelas-kelas rendah. Hal ini terlihat pada pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal. Kondisi objektif ini tentu menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi di daerah Bali yang patut dipelihara dan dilestarikan keberlangsungannya.

Sejalan dengan hal ini, bahwa kondisi seperti ini merupakan tantangan dinamisasi bahasa Bali yang sesungguhnya untuk tetap dapat eksis hari ini maupun pada masa depan

sehingga bahasa Bali menjadi lestari, sebagai bagian dari keinginan bersama untuk tetap menegakkan “Ajeg Bali”. Demikian pula dalam pembelajaran di sekolah, bahasa Bali diberikan dari jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK di daerah Provinsi Bali. Pengajaran bahasa Bali selain dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa, faktor buku pelajaran bahasa Bali juga sangat penting. Selain itu dalam pelajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dalam tembang Bali, satua Bali, peribahasa Bali, angguh-ungguhing Basa Bali yang diajarkan di sekolah.

#### a). Bahasa Bali dalam Pendidikan karakter

Dalam perilaku bahasa pun kita punya sejarah penting tentang kebangkitan karakter bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi kehidupan telah berdampak negatif terhadap kebanggaan para generasi muda Bali dalam praktik berbahasa daerah Bali. Di satu sisi, pemegang kebijakan yang merasakan bahwa bahasa Bali sebagai akar budaya Bali yang patut dipelihara dan dipertahankan masih memiliki komitmen yang sangat kuat untuk membina dan melestarikan bahasa daerah Bali. Hal ini terbukti dari keputusan pemerintah daerah menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa daerah Bali dari SD sampai dengan SLTA. Amanah ini tentunya patut dijaga oleh para guru bahasa daerah Bali. Tidak berlebihan bila dalam pencaanangan pendidikan yang berbasis karakter bangsa ini, semua menggali nilai-nilai karakter bangsa yang tersirat di dalam materi pembelajaran bahasa Bali. Sudah tentu hal ini akan sangat berdampak positif bagi kepentingan pembinaan etika dan moral para generasi muda kita di masa mendatang.

#### b). Nilai-nilai karakter dalam tembang Bali

Pembelajaran tembang Bali meliputi tembang Bali tradisional dan tembang Bali modern. Tembang Bali tradisional meliputi: (1) *gegendingan* (*gending raré*, *gending*

*jangér*, *gending sangiang*); (2) *sekar macapat* atau *sekar alit* seperti *pupuh-pupuh*; (3) *sekar madia* atau tembang tengahan seperti *kidung*; dan (4) *sekar agung* atau tembang gedé seperti *wirama*. Selanjutnya, tembang Bali modern adalah lagu-lagu pop Bali. *Sekar rare* merupakan bagian dari *gegendingan*, yaitu jenis tembang Bali yang bahasanya sederhana dan diperuntukkan bagi anak-anak usia dini sampai pada tingkat sekolah dasar. Di sini dicontohkan salah satunya yang berjudul “Putri Ayu”.

*Putri cening ayu, ngijeng cening jumah,  
meme luas malu, ka peken mablanja,  
apang ada daarang nasi.*

*Meme tiang ngiring, ngijeng tiang jumah,  
sambilang mangempu, ajak tiang dadua  
di mulihne dong gagapin.*

Terjemahannya:

Putri cening ayu, diamlah nanda dirumah, ibu pergi dahulu, ke pasar berbelanja, agar ada dimakan nasi. Ibu saya sanggup, saya menunggu di rumah, sambil mengasuh adik, saya berdua, pulang, tolong bawakan oleh-oleh. Di dalam dua bait teks lagu Bali (*tembang rare*) ini, ada nilai karakter yang ditanamkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Ibunya berpesan kepada sang anak agar menunggu rumah karena akan ditinggal pergi ke pasar. Etika yang telah ditanamkan kepada anak-anak di Bali adalah tidak boleh melawan atau mengingkari perintah orang tua. Orang-orang yang berani melanggar perintah orang tua, sering melawan orang tua, membenci orang tuanya, tidak setia atau tidak menghormati orang tua disebut *alpaka guru rupaka* dan dosanya sangat besar.

Ada 73 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali ialah *Dewa Sekala* ‘Dewa Nyata’ dalam kehidupan ini. *Pupuh Ginanti* adalah salah satu dari sepuluh pupuh dalam kesusastraan tembang Bali tradisional. *Pupuh-pupuh* ini merupakan bait-bait puisi yang disusun sesuai ketentuan pola atau struktur tembangnya masing-masing dan biasanya digunakan untuk membangun sebuah karya sastra puisi naratif yang disebut *geguritan*. Berikut disajikan

satu bait *Pupuh Ginanti* yang sarat dengan nilai pendidikan karakter untuk para pelajar.  
*Saking tuhu manah guru,  
mituturin cening jani,  
kawruhane luih senjata,  
ne dadi prabotang sai,  
kaanggen ngaruruh merta,  
saenun ceninge urip.*  
Terjemahannya:

Dengan serius pikiran seorang guru, menasihati nanda sekarang, pengetahuan itu bagaikan senjata, yang bisa dipat diperalat sehari-hari, dipakai mencari nafkah, selagi ayat dikandung badan. Teks *Pupuh Ginanti* ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa pengetahuan itu maha penting, bagaikan senjata dalam hidup, yang dapat dipakai mencari nafkah. Jika diandaikan, dia sebagai pancing, setiap hari pancing itu dapat dipakai mengail atau menangkap ikan. Oleh karena itu, lagu ini mengajarkan semuanya rajin belajar agar nanti memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekal kehidupan. Orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak ubahnya dengan orang buta.

Dengan demikian, kebodohan adalah musuh manusia yang paling utama dan harus diperangi. Tidak jauh berbeda dengan *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Ginada* juga salah satu dari sepuluh *pupuh* dalam kesusastraan tembang Bali tradisional. Yang berbeda hanya padalingsa dan tembang di dalmnya. Yang dimaksud padalingsa adalah jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata pada masing-masing baris, dan suaru (vokal) akhir masing-masing bait.

Dengan sendirinya, tembang atau lagunya juga berbeda. *Pupuh-pupuh Ginada* juga merupakan bait-bait puisi yang biasa digunakan untuk membangun sebuah karya sastra puisi naratif yang disebut *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginada* yang banyak dikenal masyarakat Bali dan sarat dengan pendidikan karakter.

*Eda ngadén awak bisa,  
depang anaké ngadanin,  
geginané buka nyampat,  
anak sai tumbuh luhu,*

*ilang luhu buké katah,  
yadin ririh,  
liu enu paplajahan.*

Terjemahan:

Janganlah menganggap diri pintar, biarkanlah orang lain yang menamai, kehidupan ini bagaikan orang menyapu, akan sering tumbuh kotoran, habis sampah masih banyak debu, walaupun pintar, masih banyak yang perlu dipelajari. Satu bait *Pupuh Ginada* ini memberikan pendidikan karakter tentang tata krama merendahkan diri, tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super dan atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi merek. Artinya, penilaian orang lain akan lebih objektif daripada penilaian diri sendiri. Dalam hidup ini, kita tidak boleh takabur karena hidup ini bagaikan orang menyapu, setiap hari akan ada sampah yang patut disapu hingga bersih. Jika sampah itu habis, tentu masih banyak debu yang juga patut dibersihkan. Artinya, sepintar apa pun seseorang, masih banyak yang patut dipelajari. Selanjutnya,

*Pupuh Sinom* merupakan jenis *pupuh* yang paling panjang, terdiri atas 10 bait. *Pupuh Sinom* yang hampir terdapat di berbagai *geguritan* di Bali memiliki watak romantis yang dapat dipakai memberikan nasihat, dipakai berdialog dan sebagainya. Hampir setiap *geguritan* yang menggunakan *multipupuh* memakai *Pupuh Sinom*. *Pupuh Sinom* banyak digemari oleh para pecinta tembang Bali karena memiliki banyak jenis irama (tembang). *Pupuh Sinom* juga banyak dipakai dalam pembelajaran tembang Bali di sekolah-sekolah.

Saat ini, salah satu lagu pop Bali yang terkenal yaitu "*Bungan Sandat*". Berikut ini disajikan kutipan lagu pop Bali tersebut.

*Bunga Sandat*

*Yen gumanti bajang, tan bina ya pucuk  
nedeng kembang, Di suba ya layu, tan ada  
ngarunguang  
ngemasin makutang, Becik malaksana, eda  
gumanti dadi kembang  
bintang, Mentik di rurunge, makejang  
mangempok*

*raris kaentungang,  
To i bungan sandat, salayu-layu layune miik,  
to ya nyandang tulad saurupe malaksana  
becik  
Para truna-truni mangda saling asah asih  
asuh,  
Manyama beraya pakukuhin rahayu  
kapanggih.*  
Terjemahannya:

Kalau menjadi orang bujang, tak obahnya bunga pucuk sedang mekar, Kalau dia sudah layu, tak ada yang memperhatikan dan terbuang. Berbuatlah yang baik, janganlah menjadi bunga kembang bintang, tumbuh di jalanan, semuanya memetik lalu dibuang. Itulah si bunga sandat, sampai layu dia tetap harum, itulah yang patut ditiru, semasa hidupnya berbuat baik Para muda-mudi supaya saling asah, asih, dan asuh, Kehidupan *manyama beraya* dikukuhkan, akan menemui keselamatan.

Pesan karakter bangsa yang penting di dalam teks lagu pop Bali *Bungan Sandat* ini adalah tata cara hidup menjadi remaja atau pemuda. Sedapat mungkin diserukan untuk meniru si bunga *Sandat*, bukan si bunga *Kembang Bintang*. Bunga *Sandat* itu selalu diminati banyak orang untuk kebutuhan menghiasi sesajen dan walaupun sudah layu, baunya masih tetap harum. Sementara si kembang bintang adalah jenis bunga yang tumbuh di pinggir jalan, tidak pernah dipakai bahan sesajen, paling dipetik oleh sembarang orang, lalu dibuang. Di samping itu, ada petunjuk kepada para generasi muda untuk hidup saling asah (saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk kebaikan), saling asih (saling menyayangi), dan saling asuh (menumbuhkan sikap saling membantu atau tolong-menolong). Ditambahkan pula bahwa kalau ingin hidup selamat dan lebih sejahtera, hendaknya *manyama beraya* (menjaga hubungan baik dengan sanak saudara, keluarga besar, dan masyarakat sekitarnya).

### **c). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bahasa Bali dalam *Satua* (Dongeng) Bali**

Mungkin sama dengan daerah lain di Indonesia, di Bali cukup banyak terdapat cerita rakyat yang diajarkan secara turuntemurun tanpa diketahui siapa pengarangnya. Cerita-cerita tersebut di Bali disebut dengan istilah *satua*. *Satua* pada dasarnya merupakan alat untuk mendidik perilaku santun bagi anak-anak pada masa lampau. Banyak kalangan yang mempercayai bahwa ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Di Bali cukup banyak *satua* yang sampai saat ini masih digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bali. Berikut ini disajikan contoh kandungan nilai karakter dalam *satua* Bali. Perhatikan contoh berikut!

#### *Satua Men Siap Selem*

*Ada koné katuturan satua Mén Siap Selem. Ngelah koné ia panak pepitu. Ané paling cerika enu koné ulagan. tusing ngelah bulu. Kacritayang jani, Mén Siap Selem sedeng ngalih amahan di tengah alasé. Sagét ada angin nglinus tur ujan bales. Sawiréh tusing nyidang mulih, Mén Siap Selemnginep di umahné Méng Kuuk. Ditu Méng Kuuk ngéka daya apang sida ngamah panak-panakné Mén Siap Selem. Sasubané nyaluk peteng, Mén Siap Selem ajaka panakné nenem, suba makeber sakaukud. Enu I Ulagan medem di sampingan batuné. Teka Méng Kuuk, jeg sépanan nyaplok batuné kadéna ento panak siap. Méng Kuuk ngeling sengi-sengi sawiréh giginé pungak nyagrep batu.*

*Satua Men Siap Selem* ini mengisahkan dua tokoh yang berbeda karakter. *Men Siap Selem* dikisahkan sebagai sosok individu yang berkarakter baik, sedangkan *Meng Kuuk* sebagai tokoh jahat. Pada akhirnya, *Meng Kuuk* yang berniat jahat ingin memangsa semua anak *Men Siap Selem* mendapatkan malapetaka, giginya rontok akibat menyergap batu yang dikira anak-anak ayam. Jadi, *satua* ini bertema ajaran Karma Phala. Barang siapa berbuat baik akan memetik pahala yang baik, sementara yang menanam kejahatan akan memetik buah

karma yang tidak baik. Guru dapat memakai satu ini untuk mendidikan anak-anak agar selalu berbuat kebajikan dan tidak punya keinginan untuk menyengsarakan orang lain.

#### d). Karakter Bangsa dalam *Paribasa Bali*

*Paribasa Bali* merupakan jenis-jenis ungkapan berbahasa Bali yang sengaja sering digunakan oleh penutur bahasa Bali dengan tujuan untuk menambah *greget* atau menambah manisnya penampilan seseorang dalam pembicaraannya. Jadi, dapat dikatakan materi pelajaran ini sering dipakai membumbui pembicaraan yang sedikit terselubung maknanya, tetapi cukup mudah dipahami. Jenis-jenis ungkapan ini cukup banyak tergolong wacana kearifan lokal yang dirasakan mengandung nilai-nilai sindiran, cemoohan, pujian, dan sejenisnya sehingga dapat dirasakan mengandung nuansa pendidikan karakter bangsa yang patut diketahui oleh para guru. Jika guru memahami dengan baik makna ungkapan-ungkapan tersebut, maka setiap saat dapat dipakai untuk menyampaikan ajaran etika dan moral demi kebaikan. Dari 16 jenis ungkapan *paribasa Bali* yang ada, dicontohkan 2 jenis untuk melihat nilai karakter.

*Sasonggan* adalah salah satu jenis ungkapan tradisional Bali yang dipakai mengungkap keadaan atau tingkah laku manusia dengan perbandingan binatang atau barang. Hal ini mirip dengan pepatah dalam bahasa Indonesia. Misalnya seperti berikut.

##### 1) *Payuk prungpung misi berem*

*Tegesnyane, kabaosang ring anake sane rupanipun kaon, nanging daging manah ipune utama pisan.* Jika seseorang memiliki wajah yang tidak cantik atau tidak tampan, maka dia akan menjadi orang yang terhormat atau disegani bilamana perilakunya, isi hatinya, dan pemikirannya selalu baikbaik.

2) *Sapuntul-puntulan besine, yen suba sangih pedas dadi mangan. Tegesipun, lamunapi ja belog/tambet anake, yening sampun jemet malajah, janten pacang dados anak dueg/wikan.*

Makna atau kandungan pendidikan karakter *sasonggan* ini adalah mengajak para siswa untuk selalu rajin belajar, karena jika rajin belajar, yang bodoh pun akan menjadi pintar. Dan yang sudah pintar tentu bertambah pintar lagi. *Sesenggakan* adalah salah satu jenis ungkapan tradisional Bali yang dipakai mengungkap keadaan manusia dengan perbandingan binatang atau barang. Bedanya dengan *sasonggan* terletak pada bentuk (struktur) luarnya. *Sesenggakan* menggunakan atau diawali dengan kata *buka*, *kadi*, *luir* yang berarti bagaikan. Misalnya seperti berikut.

1) *Buka sandate di teba, bungane alap, punyane kiladin.*

'Bagaikan pohon sandat di teba (belakang rumah), bunganya dipetik dan pohonnya diolesi kotoran' Ada kalanya seorang laki-laki atau perempuan yang tidak bisa menghormati mertua. Ketika dia sudah berhasil mengambil anak orang dijadikan istri/suami, dia merasa bahwa pasangannya itu sudah mutlak menjadi miliknya. Hal itulah yang menyebabkan dia tidak memperhatikan atau tidak hormat terhadap mertuanya. Perilaku tersebut tentu tidak sesuai dengan norma atau nilai luhur budaya.

2) *Buka naar krupuke gedenan kroakan*

'Bagaikan orang yang makan krupuk, hanya suaranya yang besar'. Dalam bahasa Indonesia juga ada 'Air beriak tanda tak dalam'. Makna ungkapan ini mengandung pendidikan karakter yang mengajarkan tidak baik jadi orang yang banyak berbicara namun tidak terbukti dia memiliki kemampuan atau kelebihan. Lebih baik sedikit bicara banyak bekerja daripada banyak bicara namun tidak berbuat apa-apa. Selanjutnya, *paribasa Bali* yang tergolong jenis *sloka* juga tidak jauh berbeda dengan dua *paribasa* sebelumnya. Bedanya hanya dimukanya dibubuhi ucapan *buka slokane*, *kadi slokan jagate*, atau *buka slokan gumine*, Perhatikan contoh berikut.

1) *Buka slokane, Suarga tumut papa mangsul*

Disebutkan dalam sloka 'Bahagia diam, menderita kembali' Sloka ini mengandung makna bahwa ada orang yang ketika dia

menggapai kebahagiaan, dia tidak hirau siapa-siapa (diam saja), tetapi ketika dia menemui kesengsaraan, baru kemudian ribut minta belas kasihan.

2) *Buka slokane, Tusing ada lemete elung.*

Disebutkan dalam sloka 'Tidak ada yang lemas itu patah' Di dalam sloka ini dapat dipetik petuah karakter bangsa yang dalam bahasa Indonesia dikenal "Mengalah demi menang". Jadi, seseorang yang santun, lemah lembut, tidak suka bersitegang, mau mengakui kekurangan diri, pada akhirnya akan mencapai keselamatan.

Jarang yang demikian menemui akibat yang patal. Tidak jarang orang yang ersikap kasar atau kaku, kurang menerima atau mengakui kelebihan orang lain akan menemui jalan buntu.

#### e). Pendidikan Karakter dalam *Anggah-ungguhing Basa Bali*

Berbicara bahasa Bali tidak sama dengan berbahasa Indonesia dan bahasa asing dengan jelas dapat disimak dalam pembicaraan bahasa *Bali Alus*. Bahasa Bali karena bahasa Bali memiliki sistem *anggah-ungguhing* basa Bali (tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali). Dalam berbicara, orang Bali akan menempatkan diri sebagai orang yang patut menghormati orang lain. Siapa pun sedang berbiacara bahasa Bali wajib hukumnya untuk merendahkan diri dengan bahasa *alus sor* dan menghormati orang lain dengan bahasa *alus singgih*.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa *Alus* adalah tingkatan bicara bahasa Bali yang menggunakan pilihan kata-kata *basa alus* dengan maksud untuk menghormati lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Orang-orang yang dikenai kata-kata tingkatan *alus* adalah orang yang berstatus sosial lebih tinggi dari si pembicara. Lewat bahasa *alus* ini sesungguhnya masyarakat Bali sudah terdidik perilakunya untuk menghormati orang yang patut dihormati. Jika dilihat nilai karakter bangsa di sini, sistem bicara bahasa Bali ini sekaligus berfungsi untuk menuntun perilaku santun orang Bali. Jika ada seorang keturunan orang

kebanyakan (*wangsa Jaba*) membicarakan orang lain yang keturunan *Brahmana*. Misalnya, orang tersebut akan memilih kata-kata bahasa Bali *alus singgih* untuk menyebut keadaan, milik, atau perilaku *brahmana* yang dibicarakan. Misalnya seperti berikut.

1) *Ida Bagus Aji nenten jagi durus mabebaosan rahinane mangkin.* (Asi) 'Ida Bagus Aji tidak akan jadi berbicara hari ini'. Bandingkan dengan

2) *Bapak Made tusing payu lakar ngraos dinane jani.* (Andap) 'Bapak Made tidak akan jadi berbicara hari ini'.

Kalimat ini tergolong jenis kalimat *Asi (Alus Singgih)*. Kalimat tersebut digunakan untuk menceritakan keadaan seorang *Triwangsa* (Ida Bagus Aji) yang dari segi lapisan masyarakat tradisional disebut *sang singgih* (golongan atas). Sementara kalimat ini adalah kalimat *Andap* yang nilai rasanya biasa atau lepas hormat karena dipakai membicarakan Bapak Made yang terlahir sebagai masyarakat golongan bawah (*wangsa Jaba*). Walaupun demikian, perlu diingat bahwa tidak selamanya Bapak Made mendapat perlakuan seperti itu. Bagaimana halnya jika Bapak Made berstatus seorang pejabat fungsional dosen senior dan patut dihormati? Seorang mahasiswa yang akan datang ke rumah Pak Made dan menggunakan bahasa Bali akan menggunakan kalimat-kalimat *Alus Singgih*. Walaupun misalnya mahasiswa tersebut berasal dari keturunan bangsawan (*triwangsa*). Misalnya seperti berikut.

3) *Ampura Pak Made, bapak wenten ring jero mangkin, titiang jadi parek nunas tanda tangan.*

Kalimat ini menandai bahwa status sosial Pak Made dari *wangsa Jaba* yang kemudian menjadi pejabat fungsional dosen menyebabkan mahasiswanya mengubah bahasa dari *basa andap* ke *basa alus*. Mahasiswa menyebut rumah Pak Made menjadi *jero* (Asi). Demikian seterusnya, nilai-nilai sosial dalam berbasa Bali ini dapat diangkat untuk memperkaya pendidikan karakter.

## 2. Tujuan dan Strategi Pelestarian Bahasa Bali

Pemerintah semestinya dapat ikut menumbuhkembangkan rasa memiliki dan bangga bertutur kata dalam bahasa daerah, serta menghormati dan turut bertanggung jawab memelihara keanekaragaman bahasa daerah di nusantara.

Tujuan:

1. Demi melestarikan, memelihara, dan menghormati keanekaragaman bahasa daerah, maka Bahasa Daerah menjadi penting diajarkan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;
2. Demi menciptakan sikap positif generasi muda terhadap bahasa daerahnya, yaitu: menghargai bahasa daerah, merasa bangga memiliki bahasa daerah, dan merasa bangga menggunakan bahasa daerah maka sangat strategis anak didik generasi muda memperoleh pengajaran bahasa daerah secara formal di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;
3. Demi meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antar bangsa dan antar suku bangsa maka perlu ditumbuhkan melalui pengajaran bahasa daerah secara formal di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;
4. Demi melindungi anak didik/generasi muda dari ancaman pengaruh-pengaruh asing yang mengakibatkan degradasi moral dalam bertindak tutur maka penting dibendung dengan cara mengajarkan secara formal di sekolah pada setiap jenjang pendidikan;

Strategi :

Untuk mencapai sasaran tersebut, strategi yang dilakukan dalam proses pelajaran bahasa daerah di sekolah pada setiap jenjang pendidikan adalah:

1. Memberikan materi pengajaran bahasa daerah dalam tataran empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
2. Menciptakan pembelajaran aktif, inspiratif/interakti

f/inovatif, kritis /kreatif, efektif sehingga pengajaran bahasa daerah menjadi pengajaran yang menyenangkan bagi siswa pada setiap jenjang pendidikan

3. Mendidik, melatih, dan mengangkat guru bahasa daerah yang memiliki dedikasi yang tinggi dan idealisme keguruan.
4. Menggelar jenis perlombaan keterampilan berbahasa daerah dalam bentuk tutur dan tulis, seperti berpidato, berdebat, membaca puisi, bernyanyi, dan mengarang dalam bahasa daerah.
5. Didikan orang tua secara nyata di rumah akan lebih berdampak besar untuk pelestarian bahasa Bali itu sendiri.

## 3. Upaya Pelestarian Bahasa Bali

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah, seperti mewajibkan pembelajaran Bahasa Bali pada setiap jenjang pendidikan, baik dasar maupun menengah dengan memasukkan materi pelajaran bahasa Bali sebagai kurikulum muatan lokal. Penetapan materi pelajaran Bahasa Bali dalam kurikulum dituangkan dalam Surat Keputusan No.22/I 19C/KEP/I 94 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Bali.

Dalam keputusan itu ditegaskan bahwa bahasa Bali wajib diajarkan dari Sekolah Dasar hingga SMA/SMK. Surat keputusan itu merupakan implementasi dari Perda TK I Bali No.3 Tahun 1992 tentang bahasa, aksara, dan sastra Bali. Keputusan itu sebagai salah satu cerminan upaya pemerintah dalam rangka pelestarian kebudayaan Bali melalui jalur pendidikan. Dunia pendidikan memang merupakan salah satu wadah yang paling tepat untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, di samping lembaga-lembaga formal dan informal lainnya.

Melalui lembaga pendidikan sekolah, para generasi muda akan memperoleh

pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang itu. Dengan memberikan latihan-latihan secara intensif siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami bahasa Bali dengan baik, serta terampil membaca dan menulis aksara Bali sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Realisasi dari keputusan pemerintah tentang pengajaran Bahasa Bali terlihat jelas dalam kurikulum muatan lokal. Secara eksplinsif kurikulum muatan lokal mencantumkan standar kompetensi pengajaran bahasa Bali meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan uraian sebagai berikut.

#### 1) Keterampilan Menyimak

Mampu menyimak, memahami dan memberikan tanggapan berbagai ragam wacana lisan non sastra melalui mendengarkan pidato, menyimak cerita guru petuah yang dilisankan dan pembacaan wacana.

#### 2) Keterampilan Berbicara

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat dan tanggapan perasaan dalam bentuk wacana lisan non sastra, bercakap berbagai hal, bermain peran/dramatisasi

#### 3) Keterampilan Membaca

Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra, membaca mendiskusikan cerpen, membaca dialog dan kutipan drama, membaca lancer wacana *aksara* Bali dan membaca intensif.

#### 4) Keterampilan Menulis

Mampu mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dengan Bahasa Bali yang baik dan komunikatif dalam berbagai bentuk sastra, menulis kreatif (puisi dan cerpen), menulis dengan memperhatikan komposisi dan bentuk, menulis dengan *Aksara* Bali (penulisan singkatan dan akronim).

Selain upaya-upaya diatas dapat juga dilakukan dengan cara, seminar, linguistik dan kongres bahasa daerah yang dilakukan secara terencana. Di Bali, Perda sudah disahkan bahkan

program kegiatan pembinaan bahasa Bali juga telah berjalan, sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali telah mengeluarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali (Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1992 Nomor 385 Seri D Nomor 3799).

2. Gubernur juga telah membentuk Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali dengan S.K. Nomor 179 Tahun 1995, untuk mewadahi kegiatan-kegiatan berkaitan dengan kehidupan bahasa, aksara dan sastra Bali.

3. Sebagai tindak lanjut program pembinaan, pemeliharaan dan pelestarian bahasa dan aksara Bali telah dilakukan kegiatan-kegiatan pembinaan ke Kabupaten dan Kotamadya se Bali.

4. Khusus untuk pelestarian aksara Bali, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali telah mengeluarkan surat Edaran No. 01/1995 untuk mengajak seluruh masyarakat Bali serta mengimbau semua pihak untuk menggunakan tulisan Bali di bawah tulisan Latin pada papan nama instansi pemerintah maupun swasta. Di samping itu untuk nama-nama hotel, restoran, nama jalan, bale banjar, pura, tempat obyek pariwisata, dan tempat-tempat penting lainnya di seluruh Bali diimbau untuk memakai tulisan Bali dan tulisan Latin.

## KESIMPULAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Bali (etnis Bali) sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan tidak lepas dari kurikulum pendidikan yang memasukkan bahasa Bali sebagai salah satu muatan lokal dalam pembelajaran.

Bahasa Bali pada pendidikan formal akan secara langsung menumbuhkan karakter budaya dari diri masing-masing siswa yang mempelajarinya, selain menumbuhkan karakter budaya tersebut bahasa Bali juga memiliki nilai-nilai luhur sebagai pedoman menjadi masyarakat yang baik dan benar.

Dunia pendidikan memang merupakan salah satu wadah yang paling tepat untuk

melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, di samping lembaga-lembaga formal dan informal lainnya. Melalui lembaga pendidikan sekolah, para generasi muda akan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang itu demi lestariannya bahasa Bali di zaman sekarang ini.

Peran dari semua lapisan masyarakat utamanya yang berada di Bali sangat mendukung berkembangnya bahasa Bali dan juga sebagai acuan untuk ikut serta dalam pemeliharaan bahasa Bali ke depan bagi generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- <http://eprints.undip.ac.id/36896/1/14.pdf>  
[http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_i ps\\_0707205\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_i ps_0707205_chapter2.pdf)  
<http://galuh-purba.com/forum-peduli-bahasa-daerah-menolak-kurikulum-2013/>  
<http://iwayanjatijayasatumingal.blogspot.com/2012/06/kemampuan-menulis-singkatan-dan-akronim.html>  
<http://kartika-budi.blogspot.com/2012/05/upaya-pemda-melestarikan-bahasa-daerah.html>

Iklan